

## BAB II. SENI BELA DIRI AIKIDO ALIRAN AIKIKAI

### II.1. Sejarah Seni Bela Diri dan Tradisi Seni Bela Diri di Jepang

#### II.1.1. Sejarah Seni Bela Diri

Meskipun bukti-bukti awal mengenai keberadaan suatu bentuk seni bela diri yang dipraktikkan oleh manusia berasal dari beberapa milenia sebelum Masehi, akar dari tradisi ini sangatlah sulit untuk direkonstruksi. Hal ini disebabkan oleh sifat alami dari manusia yang agresif dan konfrontasional sudah ada sejak konsep umat manusia lahir, dan praktek melatih pertarungan antar sesama manusia baru kemudian diabadikan dalam karya seni ketika konsep seni baru dicetuskan oleh manusia-manusia pertama pada zaman pra-sejarah (Czerwinska dan Zukow, 2011). Salah satu bukti tertua mengenai keberadaan suatu bentuk ilmu bela diri muncul dalam lukisan dari zaman Mesir Kuno yang berasal dari 3400 tahun yang lalu. Lukisan ini menggambarkan beberapa orang mempraktikkan suatu bentuk pergulatan (Czerwinska dan Zukow, 2011). Sedangkan seni bela diri tertua yang terkodifikasi dan masih dipraktikkan hingga kini adalah *Malla-yuddha*, seni bela diri menyerupai gulat tradisional yang masih dipraktikkan oleh beberapa suku di Asia Selatan. Seni bela diri ini tercatat pertama kali pada literatur-literatur berbahasa Sansekerta yang berasal dari tahun 3000 sebelum Masehi (Alter, 1992).



Gambar II.1. Pahatan hieroglif Mesir Kuno yang mengilustrasikan pergulatan  
Sumber: <https://www.egyptprivatetourguide.com/wp-content/uploads/2017/03/Ancient-Egyptian-martial-arts-and-fighting.jpg>  
(Diakses pada: 3/11/2019)

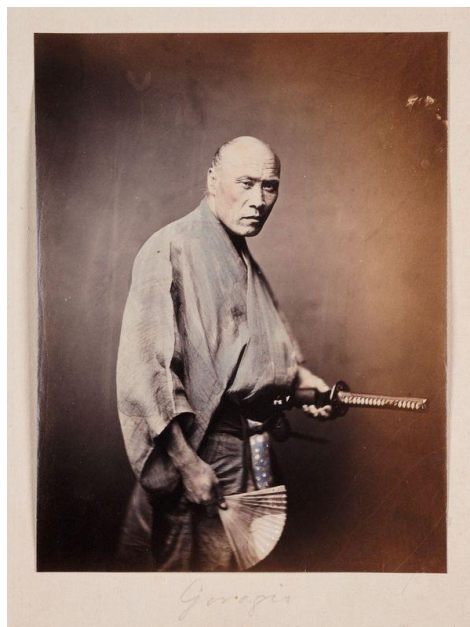
Seni bela diri merupakan “sistem dan tradisi pertempuran yang terkodifikasi dan dipraktikkan untuk berbagai macam kepentingan, baik itu mempertahankan diri, penegakkan hukum dan aplikasi di medan peperangan, kompetisi, perkembangan fisik, mental serta spiritual ataupun pelestarian warisan budaya takbenda (Clements, 2006).” Sedangkan seni bela diri modern dapat didefinisikan sebagai “sistem olahraga kontak modern yang mengambil basis dari satu atau beberapa seni bela diri tradisional dan dirancang untuk kebutuhan bela diri, penegakkan hukum dan segala bentuk aplikasi non-militer di masyarakat sipil (Clements, 2006).” Contohnya, Judo yang merupakan gabungan dari beberapa seni bela diri *Jujutsu* tradisional yaitu *Tenjin Shiryō-ryū* dan *Kito-ryū* (Fukuda, 2004), Karate yang merupakan turunan dari *Te* yang merupakan seni bela diri tradisional Okinawa (Walt, 2010), serta Sambo yang dikembangkan dari Judo yang digabungkan beberapa seni bela diri tradisional Asia Tengah yaitu *Kurash* dan *Alysh* (Clements, 2006). Pada hakikatnya, hampir semua seni bela diri modern pada zaman ini merupakan hasil perkembangan maupun turunan langsung dari seni-seni bela diri tradisional yang sudah lebih dahulu ada.

### **II.1.2. Tradisi Seni Bela Diri di Jepang**

Sejarah seni bela diri di Jepang dapat dirunut dari tradisi panjang kasta Samurai yang menguasai ranah politik Jepang selama lebih dari 7 abad (Ratti dan Westbrook, 1991). Samurai pada hakikatnya merupakan kelas bangsawan yang terlibat aktif dalam fungsi ketentaraan dan politik di Jepang pada era Feodal di awal abad ke-13 hingga periode Restorasi Meiji pada akhir abad ke-19. Sebagai kelas sosial tertinggi dalam sistem kasta sosial Jepang pada era pra-modern, Samurai memiliki berbagai macam keistimewaan khusus yang diantaranya adalah hak untuk memegang senjata (Ratti dan Westbrook, 1991).

Pada awalnya kemunculannya di abad ke-13, Samurai dituntut untuk menguasai berbagai macam jenis senjata. Pertikaian terus-menerus antar klan Samurai selama beberapa abad memicu para Samurai untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai keahlian bela diri (baik dengan atau tanpa senjata) untuk dipraktikkan di medan perang (Ratti dan Westbrook, 1991). Pada awal era Keshogunan Tokugawa,

Jepang memasuki periode damai dan kestabilan politik sejak klan Tokugawa mengambil alih secara total tampuk kepemimpinan pemerintahan Jepang. Di periode ini, kaum Samurai mulai menyetarakan arah perkembangan seni-seni bela diri yang mereka miliki ke sisi spiritual serta usaha bela diri murni. Hal ini dilakukan agar seni bela diri yang mereka praktikkan selaras dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat di masa-masa damai (Ratti dan Westbrook, 1991). Alhasil berbagai macam seni bela diri tangan kosong mulai bermunculan, dan beberapa dari seni bela diri klasik ini kemudian diadopsi menjadi jenis-jenis seni bela diri modern pada awal masa Restorasi Meiji di akhir abad ke-19. Beberapa contohnya adalah Judo, Kempo, Aikido, dan lain-lain.



Gambar II.2. Potret Samurai pada periode Bakumatsu Akhir (akhir abad ke-19)  
Sumber: <http://s3.amazonaws.com/opa-photos/photos/photos/000/061/394/large/http---a.amz.mshcdn.com-wp-content-uploads-2016-03-samurai-3.jpg?1474847559>  
(Diakses pada: 3/11/2019)

## **II.2. Seni Bela Diri Aikido dan Aliran Aikikai**

### **II.2.1. Seni Bela Diri Aikido**

Aikido merupakan seni bela diri modern yang dikembangkan pada pertengahan 1930-an oleh Morihei Ueshiba. Seni bela diri ini banyak mengambil dasar-dasar dari bela diri *Daito-ryu Aiki-jujutsu* yang ia pelajari pada masa mudanya, dan menggabungkannya dengan beberapa jenis bela diri, seperti *Tenjin Shinyo-ryu* dan *Yagyū Shingan-ryu* (Tohei, 1961). Ueshiba, atau yang seringkali dipanggil dengan

nama *Ou-Sensei* atau Guru Besar, juga menyertakan elemen filosofis dan spiritual di dalam Aikido. Hal ini dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam sekte keagamaan *Omoto-kyo*.

# 合気道

Gambar II.3. Huruf kanji Aikido

Sumber: <https://forcamma.com/wp-content/uploads/2016/08/aikido-kanji-forca-martial-arts-300x118.png>  
(Diakses pada: 3/11/2019)

Istilah Aikido dapat dipecah menjadi tiga komponen dasar; yaitu *Ai* yang berarti menggabungkan atau menyatukan, *Ki* yang melambangkan energi atau kekuatan, serta *Do* yang dapat diartikan sebagai jalan atau cara. Apabila digabungkan, Aikido dapat diterjemahkan menjadi “Cara Menggabungkan/Menyatukan Energi (Pranin, 2006).”



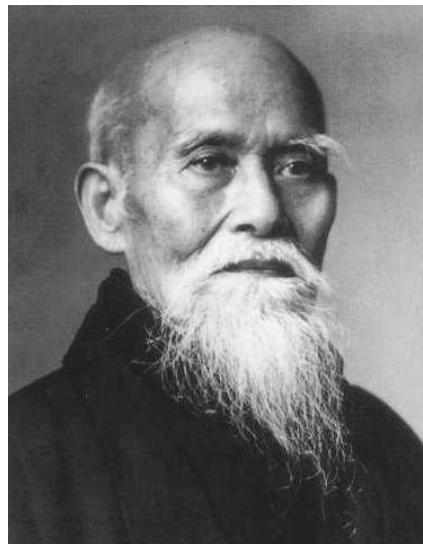
Gambar II.4. Demonstrasi Aikido dari dojo Kakuyuukai  
Sumber: Dokumen Pribadi

Secara prinsipil, Aikido mengajarkan praktisinya untuk ‘berbaur’ dengan pergerakan lawan. Hal ini bertujuan untuk mengendalikan dan menetralsir agresi dengan usaha seminimal mungkin. Penekanan terhadap kelembutan dan eksekusi teknik yang efisien untuk menetralsir serangan yang dirancang untuk tidak melukai lawan merupakan kontribusi dari pandangan filosofis dari kepercayaan yang dianut

oleh Ueshiba (Tohei, 1961). Pada prinsipnya, Ueshiba memiliki visi untuk menciptakan seni bela diri yang “damai dan tidak agresif” untuk perdamaian dan kesejahteraan masyarakat Jepang (Tohei, 1961).

### **II.2.2. Pendiri Aikido**

Morihei Ueshiba adalah anak keempat dan satu-satunya anak lelaki di keluarganya, beliau dilahirkan pada tanggal 14 Desember 1883 di kota Tanabe yang terletak di Prefektur Wakayama. Sejak dini, Morihei kecil sudah mengenal literatur-literatur klasik Konfucius (Kong Hu Chu) dan dibimbing oleh seorang pendeta Buddha dari sekte Shingon (Tohei, 1961). Namun, ayahnya menganjurkan Morihei Ueshiba untuk belajar renang dan sumo (Tohei, 1961). Hal ini agar mencegah keinginan anaknya untuk menjadi seorang pendeta. Morihei Ueshiba kemudian menamatkan studinya di Yoshida Abacus Institute dan bekerja di kantor pajak Tanabe (Pranin, 2006). Pada tahun 1902 beliau mengundurkan diri dari pekerjaannya karena merasa peraturan pajak sangat merugikan para petani dan nelayan, sehingga ia menjadi pemimpin dari gerakan protes terhadap peraturan pajak tersebut (Pranin, 2006).



Gambar II.5. Morihei Ueshiba, pendiri seni bela diri Aikido  
Sumber: <https://9energies.com/wp-content/uploads/2013/07/O-Sensei.jpg>  
(Diakses pada: 3/11/2019)

Setelah beliau keluar dari pekerjaannya, di tahun 1902 juga beliau pergi ke Tokyo dan menjadi pekerja swasta. Selama menetap di Tokyo, Morihei Ueshiba mempelajari *jujutsu* dan *kenjutsu*, yang beberapa diantaranya menjadi dasar filosofi

kehidupan dalam Aikido. Di tahun yang sama ia kembali lagi ke Tanabe dan menikah dengan Itokawa Hatsu, gadis yang dikenalnya semenjak kecil (Tohei. 1961).

Setelah perang Cina-Jepang berakhir di tahun 1895, hubungan politik antara Jepang dan Rusia semakin dingin dan perang pun tidak terelakkan lagi. Pada tahun 1903 Morihei Ueshiba mendaftar menjadi tentara hingga menjadi Kopral di garis depan Manchuria. Beliau kembali ke Jepang dan naik pangkat menjadi sersan. Setelah mengundurkan diri dari kegiatannya menjadi tentara, beliau kembali ke Tanabe dan merubah kandang ternaknya menjadi *dojo* dan mengajak Takagi Kiyochi, seorang instruktur judo *dan-9* untuk mengajarkan judo pada anaknya (Tohei. 1961).

Pada saat yang sama beliau menghadiri *dojo* milik Masakatsu Nakai untuk belajar *Yagyū-ryū Jūjutsu* (Ueshiba. 2005). Pada bulan Maret 1912 beliau dan keluarganya berpindah ke Shirataki. Di sana beliau bertemu dengan Takeda Sokaku, seorang guru besar dari *Daitō-ryū Aiki-jūjutsu*, salah satu beladiri penting sebagai dasar Morihei Ueshiba mengembangkan beladiri Aikido (Ueshiba. 2005).

### **II.2.3. Aliran-Aliran Aikido**

Di dalam Aikido sendiri, terdapat beberapa aliran selain aliran utama dari Aikido, yakni Aikikai. Aliran-aliran ini dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan waktu penciptaannya, yaitu Aliran dari Era Pasca Perang dan Aliran dari Era Modern (Stevens dan Rinjiro. 1984).

Era Pasca-Perang dapat dijabarkan sebagai aliran-aliran Aikido yang diciptakan periode dalam sejarah Aikido setelah Perang Dunia ke-II hingga tahun 1969 yang juga merupakan tahun meninggalnya Morihei Ueshiba. Beberapa dari aliran yang muncul dari era ini adalah *Yoshinkan* yang diciptakan oleh Gozo Shioda pada tahun 1955, *Shodokan* yang dicetuskan oleh Kenji Tomiki pada 1967 dan *Shin-Ei Taido* yang diciptakan oleh Noriaki Inoue pada 1956. Terdapat pula aliran *Yoseikan* yang diciptakan oleh Minoru Mochizuki pada tahun 1931 yang kerap kali dikategorikan

ke dalam kategori ini meskipun diciptakan sebelum dimulainya Perang Dunia ke-II (Stevens dan Rinjiro. 1984).

Aliran-aliran dari Era Modern merupakan aliran-aliran di dalam institusi Aikido yang diciptakan pada periode setelah kematian Morihei Ueshiba hingga saat ini. Beberapa dari aliran yang masuk ke dalam kategori ini adalah: *Iwama-ryu* yang dicetuskan oleh Morihiro Sato pada pertengahan 1970-an, *Wadokai* yang diciptakan oleh Roy Suenaka pada 1975, *Ki-no-Kenkyuukai* yang diciptakan oleh Koichi Tohei pada 1971, *Keijutsukai* yang dicetuskan oleh Thomas Makiyama pada 1980, dan lain-lain (Stevens dan Rinjiro. 1984).

#### **II.2.4. Aliran Aikikai**

Sejak awal mula Aikido diperkenalkan pada publik Jepang di awal tahun 1940-an, beberapa murid senior dari Ueshiba-*sensei* telah terlibat aktif dengan pengajaran dan pengenalan seni bela diri ini kepada khalayak masyarakat. Seiring waktu berjalan, para murid senior ini mulai mengembangkan pandangan dan metode pengajaran masing-masing yang berbeda dengan ilmu yang diajarkan oleh Morihei Ueshiba, Perkembangan ini kemudian akan melahirkan beberapa cabang aliran Aikido baru yang dipelopori oleh murid-murid Ueshiba-*sensei*, contohnya seperti *Yoshinkan*, *Ki-no-Kenkyuukai*, *Shudokan* dan lain-lain (Stevens dan Rinjiro. 1984).



Gambar II.6. Logo Aikikai Foundation

Sumber: <http://www.aikikai.or.jp/eng/images/about/logo.jpg>

(Diakses pada: 3/11/2019)

Aikikai Foundation merupakan organisasi sekaligus dojo orisinal yang dibangun oleh Morihei Ueshiba. Sejatinya, Ueshiba telah mengajarkan seni bela diri Aikido

sejak akhir tahun 1930-an secara formal kepada murid-muridnya. Adapun pembangunan dojo pusat sekaligus induk organisasi yang menaungi segala kurikulum pengajaran dan kepentingan-kepentingan administratif dari Aikido baru dilaksanakan pada tahun 1948 (Ueshiba. 2005). Aikikai Foundation sendiri tidak pernah menamakan secara resmi nama aliran utama dari Aikido, namun aliran ini dapat disebut dengan nama Aikikai sesuai dengan nama organisasi yang menaunginya (Stevens dan Rinjiro. 1984).

### **II.2.5. Sejarah Perkembangan Aikido di Indonesia**

Sejarah perkembangan Aikido di Indonesia dimulai dengan diperkenalkannya Aikido oleh empat mahasiswa beasiswa pampasan perang Jepang yang kembali ke Indonesia pada tahun 1970, yaitu Mansur Idham, Jozef Poetiray, Tansu Ibrahim dan Achmad Machbub (Setiadi, 2002). Keempat mahasiswa ini bertujuan untuk memperkenalkan pengetahuan non-formal seperti seni bela diri Aikido kepada masyarakat Indonesia untuk membantu masyarakat dalam proses membangun karakter. Mereka awalnya mulai mengajarkan Aikido di ruang kecil yang diperuntukkan untuk latihan olahraga gulat di dalam kompleks Gelora Bung Karno pada tahun 1970. Lebih lanjut, para mahasiswa ini menuntut ilmu seni bela diri Aikido dari aliran Aikikai di Jepang, terkecuali untuk Tansu Ibrahim yang menuntut ilmu di dojo Yoshinkan (Setiadi, 2002). Jozef Poetiray sendiri sudah mendapatkan sabuk hitam *dan* ke-1 pada tahun 1968 sebelum kembali ke Indonesia, adapun Mansur Idham dan Achmad Machbub baru mendapatkan sabuk hitamnya ketika sudah berada di Indonesia.

Perkembangan Aikido di Indonesia dari segi organisasi baru dimulai secara formal pada tahun 1983 dengan didirikannya Yayasan Indonesia Aikikai. Organisasi ini didirikan oleh keempat mahasiswa tersebut dengan disertai kolega serta murid-murid langsungnya yaitu J.M. Prawira Widjaja, Gatot, Gunawan Danurahardja, Robert Felix, Dono Djojubroto, dan Imam Kurnain.

Yayasan Indonesia Aikikai kemudian mempelopori penyebaran Aikido di Indonesia, dan menginspirasi kemunculan *dojo-dojo* Aikido lain, baik yang



independen maupun yang terafiliasi dengan YIA. Beberapa *dojo* ini yaitu Keluarga Besar Aikido Indonesia (KBAI), Institut Aikido Indonesia (IAI), Ikiru Dojo, Dojo Kakuyuukai, Padepokan Aikido Indonesia (PAI), Bulungan Aikido Dojo, dan lain-lain.



Gambar II.7. Latihan Bersama YIA pada pertengahan 1980-an  
Sumber:

<http://bulunganaikido.com/V2/images/SlideShow/Aikido%20in%20Indonesia%201.jpg>  
(Diakses pada: 12/11/2019)

#### **II.2.6. Sisi Teknis Aikido**

Fokus utama Aikido bukanlah kekuatan maupun kecepatan seperti pada seni bela diri yang lain, namun kesempurnaan dan penguasaan teknik serta ketepatan eksekusi gerakan. Teknik yang diutamakan pada seni bela diri ini adalah teknik lemparan (mirip dengan bantingan), kuncian, dan elakan. Tendangan dan pukulan sangatlah jarang dipakai serta malah dihilangkan pada beberapa aliran Aikido, khususnya tendangan yang dianggap menghilangkan unsur keseimbangan.

Sejatinya Aikido diperuntukkan untuk usaha bela diri jarak dekat, terutama untuk melumpuhkan serangan lawan yang memiliki senjata tajam. Maka dari itu terlepas dari ajaran-ajaran yang berbeda pada tiap aliran Aikido, bantingan, kuncian dan gerakan-gerakan yang bertujuan untuk melemahkan titik keseimbangan musuh akan selalu diajarkan dalam kurikulum setiap aliran Aikido.

Berikut adalah beberapa gerakan dasar yang diajarkan pada Aikido:

- **Ikkyo**

Pada teknik ini, fokus gerakan adalah mengunci lengan lawan dengan memakai satu tangan yang berada di siku dan tangan lainnya berada di dekat pergelangan tangan.

Dengan mencengkeram lawan melalui teknik ini, otomatis saraf ulnaris pada pergelangan tangan pun akan mendapat tekanan.



Gambar II.8. Demonstrasi *Ikkyo*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- **Nikyo**

Pada teknik ini, fokus utama gerakan adalah kunci pada bagian pergelangan tangan. Teknik ini bertujuan untuk memberikan tekanan yang menyakitkan pada urat saraf.



Gambar II.9. Demonstrasi *Nikyo*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada teknik ini, kunci pergelangan diterapkan sedemikian rupa untuk memaksakan gerakan perputaran lengan ke arah yang tidak alami. Hasilnya akan cukup menyakitkan bagi lawan karena adanya tekanan yang diterapkan pada otot pergelangan tangan.

- **Sankyo**

Pada teknik ini, fokus utama gerakan adalah kunci rotasional pergelangan tangan yang secara langsung memberikan ketegangan di sepanjang bahu, siku dan juga lengan saat berhadapan dengan lawan. Meski kelihatannya rumit, namun teknik ini juga termasuk yang paling banyak digunakan.



Gambar II.10. Demonstrasi *Sankyo*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Teknik ini juga memberikan tekanan pada bagian atas spiral di sepanjang area tubuh yang telah disebutkan.

- **Yonkyo**

*Yonkyo* adalah teknik yang berfokus pada pengendalian bagian bahu yang sekilas terlihat mirip dengan *Ikkyo* (teknik nomor 1). Hanya saja, yang membedakan pada teknik ini adalah posisi kedua tangan yang berada di daerah lengan bagian bawah untuk menekan pergelangan tangan lawan.



Gambar II.11. Demonstrasi *Yonkyo*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penekanan pada buku-buku jari dari sisi telapak tangan ditujukan untuk menekan saraf radial pergelangan, secara spesifik teknik ini diarahkan untuk menekan bagian periosteum tulang lengan bawah.

- **Gokyo**

Pada teknik *Gokyo* ini, fokus utama adalah pada gerakan cengkeraman terbalik di bagian pergelangan tangan lawan. Pada dasarnya, teknik ini juga ada kemiripan dengan *Ikkyo* namun yang membedakan adalah bagian cengkeraman yang terbalik. Tak hanya itu, tapi juga rotasi medial bahu dan juga lengan pun menjadi hal yang perlu dikuasai.



Gambar II.12. Demonstrasi *Gokyo*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sementara itu, tekanan mengarah ke bawah pada bagian siku ketika melatih teknik satu ini. Jadi bisa dikatakan bahwa *Gokyo* ini merupakan salah satu varian dari *Ikkyo*, begitu pun dengan *Yonkyo* yang sebelumnya dibahas. Teknik ini juga umum dipakai untuk berhadapan dengan lawan yang memakai senjata.

- **Kokyu-nage**

Teknik ini juga dikenal dengan istilah *breath throw* dalam bahasa Inggrisnya dan istilah tersebut menggambarkan beragam jenis lemparan pada tiap sesi latihan Aikido dalam durasinya.

Pada umumnya, teknik ini tidak menggunakan kunciian dalam bentuk apapun. Namun hanya dengan sedikit gerakan yang benar bagaimana cara memegang lawan, maka lawan dapat dilempar atau dibanting.



Gambar II.13. Demonstrasi *Kokyu-nage*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

- **Kote-gaeshi**

Teknik ini berfokus pada gerakan yang ditandai dengan proses pelepasan kunciian pergelangan tangan yang membentangkan otot ekstensor digitorum. Pada teknik ini, inti gerakan adalah lemparan yang diawali dari kunciian pada pergelangan tangan.



Gambar II.14. Demonstrasi *Kote-gaeshi*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

*Kote-gaeshi* merupakan teknik umum yang harus dapat dikuasai ketika berlatih Aikido; detil gerakan yang benar bisa dilatih di bawah pengawasan guru Aikido.

- ***Shiho-nage***

Pelemparan empat arah adalah fokus utama dari gerakan teknik pada Aikido yang disebut *shiho-nage* ini. Untuk melakukannya dengan baik, umumnya praktisi perlu melipat tangan melewati bahu dan kemudian dari gerakan tersebut barulah dapat melakukan kunci sendi bahu lawan. Gerakan ini dapat menjatuhkan lawan, tanpa perlu melakukan gerakan yang percuma.



Gambar II.15. Demonstrasi *Shiho-nage*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### II.2.7. Kelengkapan dan Tingkatan Sabuk dalam Aikido

Aikido pada umumnya serupa dengan seni bela diri Jepang yang lain dimana seragam serta kelengkapan lainnya harus selalu dikenakan dalam setiap latihan resmi. Berikut adalah daftar kelengkapan-kelengkapan yang dikenakan serta arti dari istilah-istilah dalam Aikido:

- **Aikidoka:** Sebutan untuk praktisi atau orang yang belajar Aikido.
- **Aikido-gi atau Gi:** Seragam atau pakaian yang digunakan *Aikidoka*. Baju dan celana berwarna putih seperti beladiri Karate.
- **Obi:** Sabuk yang mencirikan tingkatan *Aikidoka* dalam mempelajari Aikido.
- **Hakama:** Celana panjang berwarna gelap (hitam) yang bentuknya seperti rok yang pada awalnya digunakan oleh para Samurai sebagai ciri khas. Hakama hanya boleh digunakan bagi *Aikidoka* yang sudah mencapai tingkat sabuk hitam (khusus untuk pria) dan sabuk coklat (untuk wanita).
- **Bokken:** Pedang kayu
- **Jo:** Tongkat kayu

Untuk tingkatan warna sabuk dalam Aikido, dimulai dari putih, merah, kuning, orange, hijau, ungu, biru, coklat, hitam.

Untuk anak-anak, rentang sabuk di mulai dari *kyu-13* dan hanya sampai ke *kyu-7* (putih sampai ke ungu), sedangkan untuk orang dewasa bisa diteruskan dari *kyu-6* sampai ke *kyu-1* (biru ke hitam). Anak-anak didefinisikan sebagai anak usia 6 sampai 12 tahun, sedangkan kategori orang dewasa dihitung dari umur 13 tahun ke atas.

Untuk sabuk hitam, terdapat beberapa tingkatan lagi di dalam kategori ini. Tingkatan dalam sabuk hitam itu sendiri dimulai dari *dan-1* sampai *dan-10*. Steven Seagal merupakan pemegang sabuk hitam *dan-7* (Vern, 2008).



Gambar II.16. *Hakama* dan *Aikido-gi*  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### **II.3. Analisis Permasalahan**

Agar dapat menganalisa permasalahan dengan baik, maka diperlukan adanya proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara atau pemberian kuesioner. Hal ini didasari oleh pernyataan Bogdan dan Biklen dalam Innova (2016), yang mendefinisikan analisa terhadap data sebagai “proses pencarian dan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui metode wawancara, hasil observasi lapangan dan lainnya untuk menghasilkan data yang mudah dimengerti dan informatif untuk khalayak umum.”

#### **II.3.1. Hasil Data Kuesioner Pengetahuan akan Seni Bela Diri**

Menurut Walgito dalam Innova (2016), kuesioner atau angket adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam suatu penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner umumnya harus dijawab dan digunakan untuk proses pengumpulan data.



Kuesioner dilakukan dan dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh pengetahuan *target audience* mengenai seni bela diri Aikido. Pemberian kuesioner disebar melalui Instagram, Whatsapp dan LINE. Total responden dalam pengumpulan data kuesioner ini adalah 101 orang dengan rentang usia 20-30 tahun.



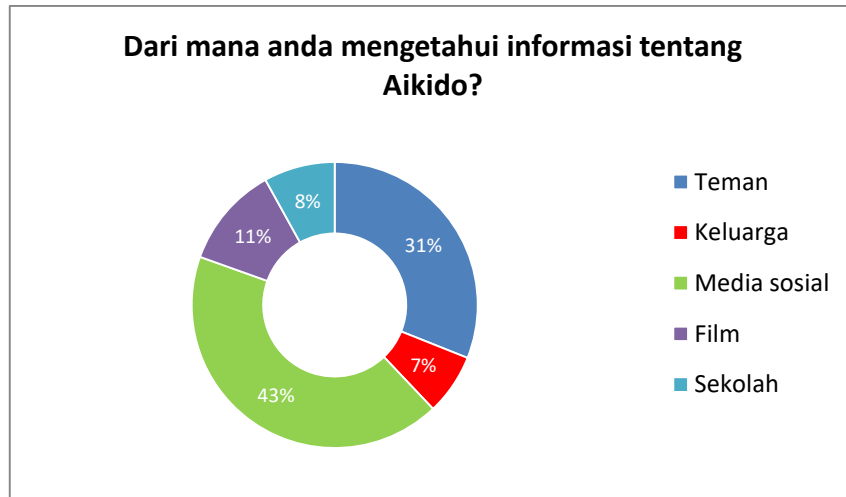
Gambar II.17. Presentase jawaban responden tentang penting atau tidaknya mempelajari seni bela diri  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar II.17, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 94% responden menganggap bahwa penting mempelajari seni bela diri itu penting.



Gambar II.18. Presentase jawaban responden tentang seni bela diri Aikido  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mengacu pada *chart* di atas bahwa 53% responden mengetahui seni bela diri Aikido dan 47% tidak mengetahui seni bela diri Aikido.



Gambar II.19. Presentase responden tentang sumber informasi mengenai Aikido  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

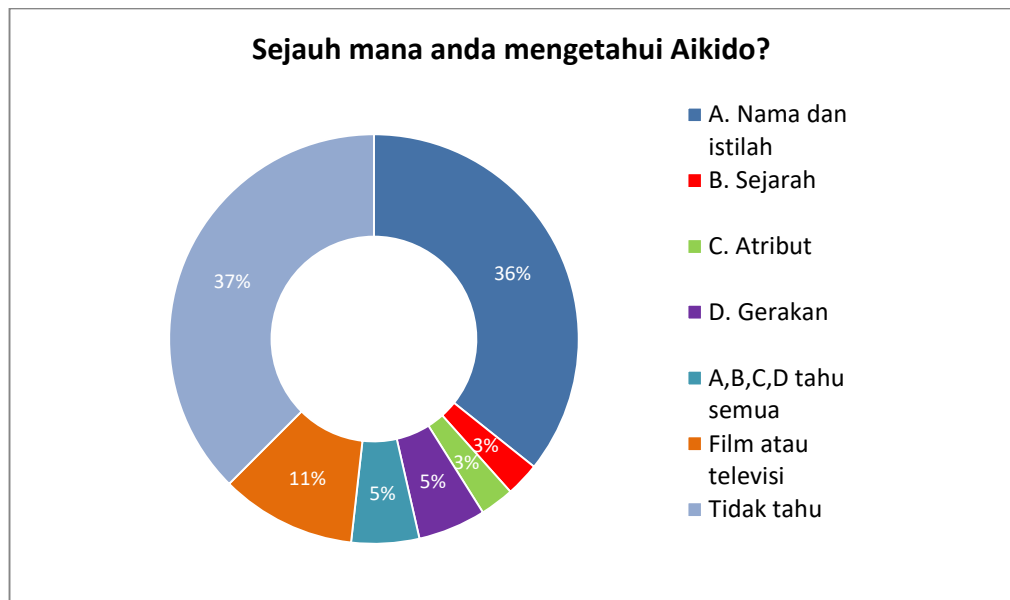
Pada grafik II.19 ditunjukkan bahwa 31% responden mengetahui informasi tentang Aikido melalui teman, 43% media sosial, 11% film, 7% keluarga dan 8% sekolah. Jadi dari hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui informasi tentang Aikido yaitu berasal media sosial.



Gambar II.20. Presentase jawaban responden mengenai alasan tidak mengetahui Aikido  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

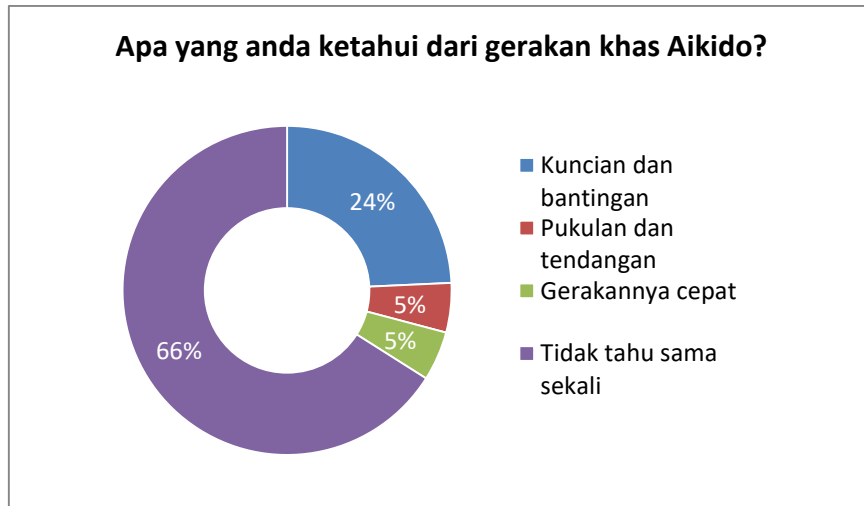
Pada grafik persentase di atas bertujuan untuk mengetahui alasan mengapa responden tidak mengetahui tentang seni bela diri Aikido. Hasil yang di dapat 69% responden menyatakan kurangnya media yang menginformasikan tentang Aikido

baik di televisi, majalah dan lain-lain. 26% menyatakan tidak populer dan sisanya 5% tidak peduli. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak sekali seni bela diri yang ada di Indonesia, akan tetapi seni bela diri Aikido kurang populer di masyarakat karena kurangnya media yang menginformasikan tentang seni bela diri Aikido.



Gambar II.21. Presentase jawaban responden akan pengetahuan tentang Aikido  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa 36% responden mengetahui seni bela diri Aikido hanya dari nama dan istilah, 3% mengetahui dari sejarah, 3% mengetahui dari atribut, 5% gerakan, 5% mengetahui semuanya, 11% dari film atau televisi dan sisanya 37% tidak tahu sama sekali tentang seni bela diri Aikido. Hasil yang diperoleh responden lebih banyak tidak mengetahui Aikido.



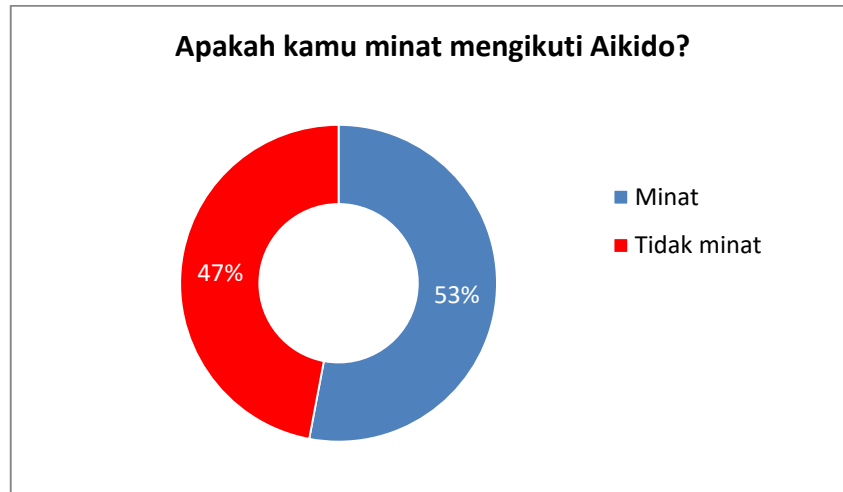
Gambar II.22. Presentase jawaban responden tentang ciri khas dari Aikido  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar II.22. hasil yang diperoleh bahwa responden mengetahui gerakan Aikido yaitu kuncian dan bantingan 24%, pukulan dan tendangan 5%, gerakannya cepat 5% dan 66% tidak tahu sama sekali mengenai gerakan Aikido. Hasil ini menunjukkan bahwa responden masi banyak yang belum mengetahui gerakan Aikido.



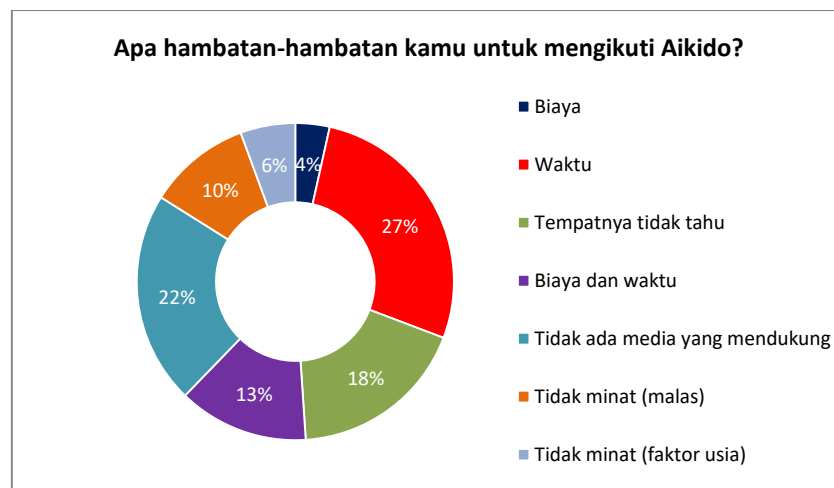
Gambar II.23. Presentase jawaban responden akan penting atau tidaknya mempelajari Aikido  
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mengacu pada *chart* di atas menunjukkan bahwa 61% responden menyatakan tidak penting mempelajari seni bela diri Aikido karena ketidaktahuan responden. 39% menyatakan penting untuk mempelajari seni bela diri Aikido.



Gambar II.24. Grafik presentase minat responden akan seni bela diri Aikido  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar di atas hasil yang diperoleh yaitu 53% responden minat untuk mengikuti Aikido dan 47% tidak minat mengikuti seni bela diri Aikido. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung minat untuk mengikuti seni bela diri Aikido.



Gambar II.25. Grafik presentase hambatan responden untuk mengikuti Aikido  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa 27% responden menyatakan hambatan untuk mengikuti Aikido adalah waktu, 3% biaya, 14% biaya dan waktu, 18% tidak mengetahui lokasi untuk latihan Aikido, 18% Tidak ada media yang mendukung, 11% tidak minat karena malas dan 7% tidak minat karena faktor usia.

Kesimpulan yang didapat adalah bahwa khalayak masyarakat yang dituju banyak yang masih tidak mengetahui akan seni bela diri Aikido, sepertiga dari total responden hanya mengetahui nama Aikido saja. Sebanyak 52 persen dari total responden bahkan mengindikasikan bahwa mereka tidak berminat mengikuti Aikido. Kurangnya waktu luang juga berkontribusi akan minimnya minat mempelajari dan mengikuti seni bela diri, khususnya Aikido.

#### **II.4. Resume**

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa terdapat banyak seni bela diri yang muncul di peradaban manusia, baik itu modern maupun tradisional. Secara garis besar, dataran Asia memiliki banyak seni bela diri yang populer, salah satunya Jepang. Di Jepang sendiri, kultur seni bela diri sudah mengakar sejak berabad-abad lampau dan lewat perjalanan sejarah kasta Samurai, seni bela diri Jepang berkembang dengan pesat hingga ke era modern. Terdapat banyak seni bela diri modern di Jepang, seperti Kempo, Karate, Kendo, Iaido dan Aikido.

Aikido merupakan seni bela diri modern yang menggabungkan teknik-teknik bela diri murni dengan elemen filosofis. Perjalanan mental dan spiritual Morihei Ueshiba dalam menuntut ilmu akhirnya membuahkan sebuah seni bela diri yang merefleksikan pandangan hidupnya serta kecakapannya dalam seni bela diri. Aikido sejatinya mengkombinasikan teknik-teknik kunci, bantingan dan lemparan untuk melumpuhkan serangan lawan, adapun unsur filosofisnya menanamkan cinta kasih dan kelembutan dalam praktiknya agar lawan dan praktisi terhindar dari cedera.

Pada praktiknya, Aikido cocok untuk dipraktikkan sebagai seni bela diri yang tidak agresif dan murni dapat dipakai untuk mempertahankan diri dari kejahatan di jalanan. Sentuhan-sentuhan filosofis yang disematkan ke dalam seni bela diri ini

pun sangat berguna untuk pembangunan karakter individu. Aikido idealnya dapat mengajarkan praktisinya untuk menjadi pribadi yang disiplin, lembut namun tenang dan tegas apabila dihadapkan pada situasi yang mendesak.

Adapun ketidaktahuan dan kurangnya minat khalayak masyarakat dalam mempelajari Aikido, seperti yang sudah ditunjukkan lewat hasil pengumpulan data kuesioner, mencerminkan kurangnya media informasi mengenai Aikido itu sendiri. Kebanyakan responden dari pengumpulan data kuesioner ini pun beralasan bahwa kurangnya waktu luang merupakan salah satu alasan kurangnya minat untuk mempelajari seni bela diri Aikido.

## **II.5. Solusi Perancangan**

Berdasarkan hasil analisis perancangan yang dibantu oleh pengumpulan data kuesioner diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan media informasi yang dapat mengenalkan masyarakat akan seni bela diri Aikido. Maka dengan itu, akan dimulai perancangan sebuah media informasi yang bertujuan untuk mengenalkan seni bela diri Aikido khususnya aliran Aikikai.